Vol. 10 No. 2, Tahun 2024, 199 – 210

JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)
https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/index
E-ISSN: 2502-4159; P-ISSN: 2502-3020

PERAN *PROFITABILITY*, *DEBT POLICY*, DAN *EARNING POWER* TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN BUMN TERDAFTAR DI BEI

Rio Lambardo Saragih[1], Yohanes Mardinata Rusli[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Manajemen PPM, Jakarta, Indonesia
Email korespondensi: [2]yohanrusli17@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima:
12 Agustus 2024
Direvisi:
30 Oktober 2024
Disetujui:
17 Desember 2024

Klasifikasi JEL:
G32

Kata kunci:

Debt policy; investasi; profitabilitas; *earning power*; manajemen laba

Keywords:

Debt policy; *earning power; investment; profitability; earning management*

Cara mensitasi:

Saragih, R. L., Rusli, Y. M. (2024). Peran *profitability*, *debt policy*, dan *earning power* terhadap manajemen laba perusahaan bumn terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Imiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), 10*(2), 199 – 210. DOI: https://doi.org/10.34204/jiafe.v10i2.10526

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *profitability*, *debt policy*, dan *earning power* terhadap manajemen laba. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh 19 sampel perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2023. Analisis data menggunakan metode analisis *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability, debt policy* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *earning power* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengimplikasikan bahwa investor dapat memperhatikan ketiga variabel tersebut dalam melakukan analisis laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi pengambilan kebijakan investasinya. Perusahaan juga dapat melakukan pengawasan terkait adanya kemungkinan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan berbagai tujuan untuk menghindari penyalahgunaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of profitability, debt policy, and earning power on earnings management. Sample selection using purposive sampling method, obtained 19 samples of state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2023. Data analysis using multiple regression analysis method. The results of the study indicate that profitability, debt policy have a significant negative effect on earnings management, while earning power has a significant positive effect on earnings management. This implies that investors can pay attention to these three variables in analyzing the company's financial statements which will later affect their investment policy making. The company can also supervise the possibility of earnings management carried out by management with various objectives to avoid misuse.

PENDAHULUAN

Salah satu dokumen penting dalam laporan tahunan yaitu laporan keuangan dikarenakan untuk menggambarkan posisi keuangan suatu entitas atau perusahaan tersebut. Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 1 terkait penyusunan laporan keuangan menginstruksikan ialah penyajian laporan keuangan terstruktur berisikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan seperti investor atau kreditur dalam mengambil keputusan ekonomik. Pembuatan laporan keuangan haruslah lengkap mencakup laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas, dan salah satunya ialah laporan laba rugi yang menjadi komponen penting dalam melihat kinerja keuangan suatu entitas dalam satu periode akuntansi (Astriah et al., 2021). Informasi laba pada laporan keuangan menjadi pertanggung jawaban bagi seorang manajer dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahan, jika terjadi kesalahan pengambilan keputusan pada laporan keuangan yang diberikan akan membuat dampak bagi *stakeholder* (Dharma et al., 2021). Perusahaan memiliki laba yang rugi akan membuat investor atau kreditor berpikir ulang untuk melakukan investasi pada entitas tersebut. Sihombing (2020) menyatakan hal tersebut yang membuat para manajer melakukan segala cara untuk mendapatkan hasil baik di mata investor, namun tidak jarang manajer gagal dalam mencapai target manajemen melakukan dan memanfaatkan fleksibilitas akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Wardoyo et al. (2022) tindakan tersebut ialah manajemen laba (*earning power*) dengan melihat ada celah peraturan serta kebijakan pada akuntansi yang berlaku, sehingga entitas bisa mengatur sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan itu sendiri. Terdapat 3 (tiga) perspektif pada manajemen laba menurut Sulistyanto (2008), yakni perspektif dasar, perspektif informasi, dan perspektif oportunis. Perspektif dasar menggambarkan adanya perbedaan pendapat manajemen laba dari praktisi dengan akademisi. Beberapa praktisi mengemukakan manajemen laba sebagai kecurangan pada dasarnya merupakan tindakan oportunistik. Manajer, dalam hal ini, mengubah angka laporan keuangan demi tujuan dirinya sendiri, berbeda dengan akademisi yang menyebabkan manajemen laba bukanlah tindakan kecurangan karena pada dasarnya hanya sebuah kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi ketika mencatat dan menyusun laporan keuangan. Namun, adanya perbedaan antara praktisi dan akademisi menyepakati manajemen laba merupakan suatu upaya manajer mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan. Perspektif informasi merupakan kebijakan manajerial dalam menyampaikan harapan pribadi manajer terkait arus kas di masa depan. Di sisi lain, perspektif oportunis adalah perilaku manajer upaya mengelabui investor serta memaksimalkan dirinya disebabkan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lain. Tindakan oportunitis dalam manajemen laba bukan hanya lagi mempercantik laporan keuangan, tetapi sudah masuk memaksimalkan untuk kesejahteraannya pribadi yang ditanggung oleh biaya dari pihak lain.

Beberapa penelitian berpendapat adanya pengaruh seperti *profitability*, *debt policy,* dan *earning power* terhadap manajemen laba. *Profitability* merupakan keuntungan bersih diperoleh suatu entitas dalam menjalankan operasionalnya. Carolin et al. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas sebagai informasi vital bagi pihak luar perusahaan karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan berkinerja baik dalam menghasilkan laba. Sebaliknya jika profitabilitas rendah maka kinerja suatu perusahaan dianggap buruk. Jika suatu perusahaan tidak memperoleh keuntungan dari seluruh aset yang digunakannya, maka perusahaan tersebut tidak akan berkembang dan mengalami kerugian. Investor tentu akan tertarik pada perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan tinggi (Febria, 2020). Perusahaan yang mengalami kerugian dalam menghasilkan pendapatan akan kesulitan dalam modal kerja. Salah satu sumber pendanaan didapatkan melalui eksternal (kreditur, pemilik, atau investor) menggunakan hutang dalam memperoleh dana. Perusahaan harus bijak dalam pengelolaan hutang sebagai sumber dana pendanaannya, ketika hutang tinggi dan tidak dapat dilunasi akan membuat perusahaan terlikuidasi (Amelia & Purnama, 2023).

Kebijakan hutang diperlukan untuk mencegah hal tersebut dan meminimalisasi pelanggaran atas perjanjian hutang yang sudah dibuat. Namun, dengan adanya kebijakan hutang membuat konflik kepentingan dalam perusahaan (Cahyani & Suryono, 2020). Perusahaan berusaha menghasilkan laba yang tinggi. Dengan tingginya *earning power* dapat memberikan pengembalian investasi menguntungkan dengan begitu perusahaan akan terlihat maksimal dalam kinerja manajemen (Tapo et al., 2023).

Salah satu kasus yang sedang terjadi Indofarma menjadi perhatian banyak pihak dalam beberapa bulan belakangan. BPK dalam Laporan Hasil Pemeriksaan Investigatif tahun 2023 melaporkan angka penyimpangan yang dilakukan perusahaan ini mencapai Rp371,8 milliar, di mana kejanggalan mulai ditemukan dalam opini laporan auditor independen oleh KAP Kreston HHES (Puspadini, 2024). Keuntungan bersih tahun 2020 sebesar Rp27,58 juta ini diketahui menurun drastis hingga 99,65% dibanding tahun sebelumnya. Setelah ditelusuri lebih lanjut terlibat indikasi *fraud*, penjualan fiktif, hingga pinjaman *online.* Permasalahan ini menyebabkan indikasi kerugian sebesar Rp278,42 miliar dan potensi kerugian sebesar Rp18,26 miliar atas beban pajak dari penjualan fiktif FMCG (Putra, 2024). Melalui penyimpangan ini, PT Indofarma Tbk. dan entitas anaknya menghadapi tuntutan pidana pada laporan keuangannya. Dengan demikian pada penelitian ini apakah faktor faktor pengaruh tersebut dapat memberi pengaruhi terjadinya manajemen laba terutama pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023 menjadi ketertarikan untuk membahasnya pada penelitian ini adanya inkonsisten pada pada variabel tersebut serta menguji teori atau parameter yang telah dilakuan peneliti sebelumnya.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Profitability* terhadap Manajemen Laba

Investor sangat membutuhkan rasio profitabilitas untuk mengetahui sejauh mana investasi mampu memberikan keuntungan yang sesuai dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Profitabilitas menjadi alat ukur Perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki. Dalam teori agensi praktiknya terdapat perbedaan para agent dengan principal yang mengakibatkan konflik terjadi, konflik manajemen dengan investor dikarenakan tindakan sendiri yang merubah sendiri tanpa diketahui investor. Menurut Kalbuana et al. (2022) kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan melalui utang dan ekuitas dipengaruhi oleh pendapatan. Ketika profitabilitas perusahaan rendah, manajemen mungkin merasa tertekan untuk mencapai target laba yang ditetapkan oleh prinsipal.

Manajemen memandang profitabilitas sebagai tujuan yang harus dicapai perusahaan agar investor dapat menilai seberapa efisien perusahaan menghasilkan keuntungan dari investasinya. Profitabilitas merupakan ukuran efektivitas pengelolaan suatu perusahaan berdasarkan keuntungan yang dihasilkan dari investasi (Maulidyah dan Susilo, 2023). Hal ini dapat mendorong mereka untuk melakukan manajemen laba agar terlihat lebih menguntungkan untuk menarik investor. Laba adalah cara yang umum bagi investor untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Manajemen laba dapat digunakan untuk mengelola ekspektasi investor dan menjaga harga saham tetap tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Yovianti & Dermawan (2020) profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, ketika suatu profitabilitas Perusahaan naik maka Tindakan manajemen laba perusahaan menurun. Berbeda dengan hasil penelitian Febria (2020), profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, di mana tidak menghalangi seorang manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk menaiki laba lebih tinggi. Setelah melihat hasil dari penelitian sebelumnya, maka dari itu mengambil keputusan hipotesis terkait pengaruh *profitability* terhadap manajemen laba sebagai berikut.

H_1: *Profitability* dapat mempengaruhi positif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Debt Policy* terhadap Manajemen Laba

Debt Policy merupakan keputusan perusahaan mengenai jumlah dan jenis hutang yang akan digunakan dalam struktur modalnya. Keputusan ini melibatkan evaluasi risiko dan manfaat penggunaan utang untuk

membiayai operasi dan investasi perusahaan. Teori keagenan menekankan pada konflik kepentingan antara pemilik (klien) dan manajer (agen). Manajer mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri namun merugikan pemegang saham. Kebijakan utang dapat meningkatkan asimetri informasi, karena pemegang saham dan kreditor memiliki akses terbatas terhadap informasi mengenai keputusan manajemen dan kondisi keuangan perusahaan.

Hutang menciptakan kewajiban pembayaran bunga tetap dan meningkatkan tekanan pada manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut. Tingkat di mana suatu organisasi dapat mengalokasikan aset dalam urutan tertentu dan dengan batasan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi, dikenal sebagai leverage, ketika utang secara signifikan lebih besar daripada aset, menjadi lebih mudah untuk melakukan operasi dalam manajemen laba untuk menghindari pelanggaran terkait utang dan sangat meningkatkan kinerja organisasi (Inayah et al., 2021). Rasio leverage, seperti rasio utang terhadap ekuitas (DER) atau rasio utang terhadap total aset, mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya Menurut Cahyani & Suryono (2020) kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang menunjukan ketika semakin tinggi kebijakan hutang maka akan semakin tinggi praktik manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen. Sementara hasil dari penelitian yang dilakukan Amelia & Purnama (2023) kebijakan hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ketika hutang tinggi membuat kreditur lebih mengawasi ketat perusahaan tersebut.

H_2: *Debt Policy* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba

Earning power mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari operasi bisnisnya dapat mempengaruhi manajemen laba. Menurut Fitriani et al. (2023) Perusahaan yang menghasilkan laba yang relatif stabil memiliki kemampuan untuk memprediksi besarnya laba di masa depan, dan perusahaan tersebut biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi. *Earning power* yang tinggi berarti perusahaan memiliki kinerja operasional yang kuat dan dapat menghasilkan laba secara konsisten, sebaliknya ketika *earning power* lemah kinerja Perusahaan tidak maksimal memanfaatkan sumber daya dimiliki. Dalam teori agensi prinsipal mendapatkan tekanan di mana hal ini dapat menimbulkan tindakan atas pribadi seorang manajemen agar perusahaan terlihat maksimal di mata agen. Menurut Setijaningsih & Merisa (2022) jika ada konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang muncul sebagai akibat dari hubungan keagenan, manajemen dapat dipaksa untuk melakukan manajemen laba. Para investor beranggapan dengan tingginya kekuatan laba dapat memaksimalkan investasi pada entitas tersebut. Perbedaan informasi yang didapatkan antara hasil penelitian Paniran & Baharudin (2021) *Earning power* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Verdian et al. (2022) menyatakan juga bahwa *earning power* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda hasil penelitian yang dilakukan Tapo et al. (2023) *earning power* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Maka dari itu mengambil hipotesis dari hasil yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

H_2: *Earning Power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

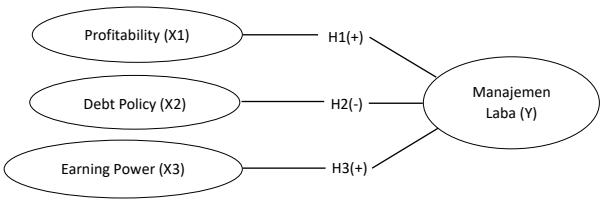

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Tabel 1. Kriteria Populasi dan Sampel

Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI	27
Perusahaan sektor keuangan	(7)
Perusahaan yang tidak lengkap melampirkan laporan keungan pada IDX dari 2020 s/d 2023	(1)
Jumlah sampel yang layak di observasi	19

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui situs web perusahaan terkait serta situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id. Populasi yang menjadi objek penelitian ini merupakan perusahaan BUMN yang terdaftar dari di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 – 2023 dengan jumlah 27 perusahaan pada sektor keuangan, energi, infrastruktur, basic material, kesehatan, logistik dan transportasi (investasiku.com dan stcokbit.com), yang selanjutnya sampel akan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Tabel 1 menunjukkan kriteria dan sampel yang digunakan oleh peneliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen (manajemen laba) dan variabel independen (*profitability*, *debt policy*, dan *earning power*). Metode analisis menggunakan metode regresi berganda. Indikator dan ukuran untuk setiap variabel disajikan pada Tabel 2. Berikut definisi model persamaan dan variabel operasional yang digunakan.

$$Y = \alpha + \beta 1PRO + \beta 2DP + \beta 3EP + e \qquad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 menunjukan hasil statistik deskriptif dari 76 perusahaan BUMN selama 2020-2023. Manajemen laba diukur menggunakan model Jones yang dimodifikasi, dengan rata-rata praktik yang rendah namun bervariasi antara -0,47 hingga 0,61. Profitabilitas menunjukkan rata-rata rendah sebesar 0,013, dengan beberapa perusahaan mengalami kerugian besar dan lainnya memiliki profit tinggi. Kebijakan utang bervariasi dari -10,83 hingga 7,24, sementara *earning power* menunjukkan rata-rata negatif dengan beberapa perusahaan memiliki kemampuan laba yang sangat baik, meskipun terdapat variasi signifikan.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Manajemen Laba (Y_ML)	Manajemen laba suatu kondisi seorang manajemen melakukan intervensi pada laporan keuangan (Purnama & Taufiq, 2021)	*discretionary accruals*	Rasio
Profitability (X1_PRO)	Profitabilitas merupakan kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba melalui total aktiva yang dimiliki (Dewi & Ekadjaja, 2020)	ROA = Total Laba Bersih / Total Aset	Rasio
Debt Policy (X2_DP)	Perusahaan yang memiliki hutang (*debt of equity*) yang tinggi diperlukannya kebijakan hutang dari keputusan manajemen (Cahyani & Suryono, 2020)	DER = Total Hutang / Total Aset	Rasio
Earning Power (X3_EP)	*Earning power* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk merasakan efisiensi berdasarkan langkah-langkah untuk meningkatkan keuntungan (Verdian, et al., 2022).	NPM = *Net Income After Tax / Total Sales*	Rasio

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	76	-0,47	0,61	0,020	0,122
Profitability	76	-0,59	0,67	0,013	0,141
Debt Policy	76	-10,83	7,24	1,436	3,137
Earning Power	76	-4,01	2,21	-0,082	0,669
Valid N (listwise)	76				

Hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 4 memberikan hasil dari model regresi yang dibuat sebagai berikut.

$$Y = 0{,}057 - 0{,}487\text{PRO} - 0{,}010\text{DP} + 0{,}209\text{EP} + e \qquad (2)$$

Nilai konstanta (α) sebesar 0,057 menunjukkan nilai rata-rata dari variabel dependen ketika semua variabel independent profitability (PRO), debt policy (DP), dan earning power (EP) sama dengan nol. Dengan kata lain, jika tidak ada perubahan pada variabel-variabel independen, maka nilai variabel dependen diharapkan tetap berada pada 0.057. Konstanta positif ini menunjukkan bahwa, dalam keadaan dasar di mana semua variabel independen tidak berpengaruh, variabel dependen masih memiliki nilai dasar positif. Koefisien -0,487 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam profitability (PRO) diasosiasikan dengan penurunan sebesar 0,487 unit pada variabel dependen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara profitability dan variabel dependen, yang berarti semakin tinggi nilai profitability, semakin rendah nilai variabel dependen. Koefisien -0,010 menunjukkan bahwa setiap perubahan satu unit dalam *debt policy* (DP) diasosiasikan dengan penurunan sebesar 0,010 unit pada variabel dependen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Koefisien yang sangat kecil dan negatif ini mengindikasikan bahwa debt policy memiliki dampak yang sangat terbatas dan relatif kecil terhadap variabel dependen. Koefisien 0,209 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam earning power (EP) diasosiasikan dengan peningkatan sebesar 0,209 unit pada variabel dependen dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Koefisien positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *earning power* dan variabel dependen, yang berarti semakin tinggi *earning power*, semakin tinggi nilai variabel dependen.

Model regresi ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel dependen dan variabel independen *profitability, debt policy*, dan *earning power*. Konstanta positif menunjukkan adanya nilai dasar dari variabel dependen ketika semua variabel independen tidak berpengaruh. Koefisien variabel independen memberikan informasi tentang arah dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficients		***Standardized Coefficients***		
Model		***B***	***Std. Error***	***Beta***	***t***	***Sig.***
1	(Constant)	0.057	0.013		4.496	0.000
	Profitability	-0.487	0.136	-0.607	-3.589	0.001
	Debt Policy	-0.010	0.004	-0.255	-2.807	0.006
	Earning Power	0.209	0.031	1.153	6.679	0.000

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,682[a]	0,465	0,443	0,091

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 5, nilai Adjusted R Square adalah 44,3%, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel *profitability, debt policy*, dan *earning power* terhadap manajemen laba. Nilai bahwa ada 55,7% dari variasi dalam manajemen laba yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi manajemen laba namun tidak termasuk dalam model ini. Adjusted R Square adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam variabel dependen setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model. Secara keseluruhan, *Adjusted R Square* sebesar 44,3% menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediktif yang cukup baik, namun juga menggarisbawahi perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk memahami seluruh dinamika yang mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan hasil Uji F yang telah dilakukan pada Tabel 6 diketahui nilai F yang diperoleh adalah 20.890. Uji F mengukur seberapa baik model regresi secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen dibandingkan dengan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Semakin tinggi nilai F, semakin besar kemungkinan bahwa variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000. Dalam konteks uji F, nilai sig. ini digunakan untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh simultan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai sig. yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0.05, menunjukkan bahwa ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol.

Tabel 7 menunjukkan hasil uji t untuk masing-masing variabel dengan pembahasan sebagai berikut. Profitability nilai t sebesar -3.589 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara profitability dan manajemen laba. Nilai t yang negatif menunjukkan arah hubungan negatif, yaitu semakin tinggi profitability, semakin rendah nilai manajemen laba. Nilai signifikansi 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa hasil ini signifikan secara statistik. Dengan kata lain, pengaruh profitability terhadap manajemen laba tidak terjadi secara kebetulan, dan profitability berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan dalam manajemen laba. Debt Policy nilai t sebesar -2.807 menunjukkan adanya hubungan negatif antara debt policy dan cmanajemen laba. Nilai t yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan dalam debt policy berhubungan dengan penurunan dalam manajemen laba. Nilai signifikansi 0.006, yang juga lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Artinya, pengaruh debt policy terhadap manajemen laba adalah signifikan dan tidak dapat dianggap sebagai kebetulan.

Tabel 6. Uji Statistik F (Simultan)

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,516	3	0,172	20,890	,000[b]
	Residual	0,593	72	0,008		
	Total	1,110	75			

Tabel 7. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,057	0,013		4,496	0,000
	Profitability	-0,487	0,136	-0,607	-3,589	0,001
	Debt Policy	-0,010	0,004	-0,255	-2,807	0,006
	Earning Power	0,209	0,031	1,153	6,679	0,000

Earning power nilai t sebesar 6,679 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara earning power dan manajemen laba. Nilai t yang positif menunjukkan bahwa peningkatan earning power berhubungan dengan peningkatan dalam manajemen laba. Nilai signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik. Ini berarti pengaruh earning power terhadap manajemen laba sangat signifikan dan memberikan kontribusi yang kuat terhadap perubahan dalam manajemen laba.

Pengaruh *Profitability* terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien profitability adalah negatif, dengan nilai t -3.589 dan nilai signifikansi 0.001. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara profitability dan manajemen laba. Dalam arti praktis, ini berarti bahwa ketika profitability meningkat, manajemen laba cenderung menurun. Hipotesis awal (H1) mengasumsikan bahwa profitability akan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, diharapkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitability yang lebih tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba lebih besar. Namun, hasil penelitian menunjukkan arah hubungan yang bertolak belakang dengan ekspektasi tersebut. Dalam teori agensi, agen (manajemen) bertindak untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka, yang bisa termasuk manipulasi laba untuk mencapai target kinerja atau kompensasi yang lebih baik. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan profitability justru mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini bisa diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa ketika perusahaan mencapai tingkat profitability yang tinggi, mungkin manajer merasa tidak perlu melakukan manipulasi laba karena hasil yang positif sudah mencerminkan kinerja yang baik. Dalam konteks ini, tingkat profitability yang tinggi mungkin mengurangi insentif atau kebutuhan untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan sudah berada pada posisi yang baik tanpa memerlukan manipulasi lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis awal yang menyatakan bahwa profitability berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak, karena sebaliknya, profitability terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Ini memberikan perspektif baru dalam konteks teori agensi, di mana tingkat profitability yang tinggi tidak selalu diikuti oleh praktik manajemen laba yang lebih tinggi, dan malah mungkin mengurangi insentif untuk melakukannya.

Pengaruh *Debt Policy* terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien untuk debt policy adalah negatif, dengan nilai t -2.807 dan nilai signifikansi 0.006. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebijakan utang dan manajemen laba. Dengan kata lain, peningkatan dalam kebijakan utang berhubungan dengan penurunan dalam praktik manajemen laba. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa debt policy berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung hipotesis tersebut, menunjukkan bahwa utang yang lebih tinggi berhubungan dengan pengurangan dalam manajemen laba. Ini berarti bahwa kebijakan utang yang lebih agresif dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi laba. Menurut teori agensi, utang dapat berfungsi sebagai mekanisme

pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Utang meningkatkan kewajiban manajer untuk menghasilkan arus kas yang cukup guna memenuhi pembayaran bunga dan pokok utang. Tekanan ini dapat membatasi kebebasan manajer dalam melakukan manajemen laba. Dengan adanya kewajiban utang, manajemen menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memastikan kinerja perusahaan yang baik dan arus kas yang memadai. Tekanan ini mengurangi fleksibilitas manajer dalam memanipulasi laba karena fokus utama adalah pada pemenuhan kewajiban utang. Kebijakan utang yang tinggi dapat mengurangi biaya keagenan dengan meningkatkan pengawasan dari kreditor. Kreditor sering kali memantau kinerja perusahaan dengan lebih ketat dan menetapkan syarat yang memaksa manajer untuk bertindak secara lebih efisien dan transparan. Hal ini termasuk mengurangi praktik pengelolaan hasil yang mungkin dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan laba. Tekanan dari kreditor dan kebutuhan untuk membayar utang mengurangi insentif dan kemampuan manajer untuk melakukan manajemen laba. Dalam konteks ini, utang berfungsi sebagai mekanisme disiplin yang membantu memastikan bahwa manajemen lebih fokus pada hasil operasional yang sebenarnya dan transparansi keuangan. Hasil uji menunjukkan bahwa kebijakan utang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba diterima dengan hipotesis yang telah diajukan. Ini sejalan dengan teori agensi, di mana utang berfungsi untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dengan meningkatkan tekanan untuk menghasilkan arus kas yang memadai dan mengurangi fleksibilitas dalam melakukan manipulasi laba. Kebijakan utang yang tinggi dapat memaksa manajemen untuk lebih fokus pada pemenuhan kewajiban utang dan bertindak secara lebih efisien dan transparan, sehingga mengurangi praktik manajemen laba (Amelia & Purnama, 2023). Kebijakan hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ketika hutang tinggi membuat kreditur lebih mengawasi ketat Perusahaan tersebut.

Pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien untuk earning power adalah positif, dengan nilai t 6.679 dan nilai signifikansi 0.000. Ini mengindikasikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *earning power* dan manajemen laba. Dengan kata lain, semakin tinggi *earning power,* semakin besar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa *earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa ketika perusahaan memiliki kekuatan pendapatan yang tinggi, manajer cenderung lebih mungkin melakukan manajemen laba. Hipotesis yang menyatakan bahwa *earning power* dapat mempengaruhi manajemen laba secara positif diterima berdasarkan bukti empiris ini. Biaya keagenan dapat dikurangi ketika perusahaan memiliki *earning power* yang tinggi, karena manajemen dapat menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham. *Earning power* yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dan kemampuan untuk menghasilkan laba, yang seharusnya mengurangi kebutuhan untuk pengawasan yang ketat. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa dengan kekuatan pendapatan yang tinggi, manajer mungkin merasa memiliki ruang lebih untuk melakukan manajemen laba. Ini bisa terjadi karena mereka memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam laporan keuangan mereka dan merasa lebih bebas untuk melakukan manipulasi laba untuk berbagai tujuan, seperti memenuhi target laba atau mendapatkan bonus. Earning power yang tinggi memberikan insentif tambahan bagi manajemen untuk menerapkan manajemen laba, karena mereka mungkin ingin memanfaatkan posisi keuangan yang kuat untuk meningkatkan keuntungan yang dilaporkan atau mencapai tujuan finansial tertentu. Tekanan untuk mempertahankan *earning power* yang tinggi dan memenuhi ekspektasi pemegang saham dapat mendorong manajer untuk melakukan pengaturan laba. Meskipun *earning power* yang tinggi bisa mengurangi biaya keagenan dengan mengurangi kebutuhan pengawasan yang ketat, hal ini juga memberikan kemungkinan untuk manipulasi laba jika manajer merasa perlu untuk memperkuat posisi keuangan mereka lebih lanjut atau

memanipulasi laporan laba agar sesuai dengan target tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Verdian et al. (2022) bahwa *earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Fokus utama penelitian adalah untuk menguji pengaruh tiga variabel independent *profitability* (parameter *Return on Assets* atau ROA), *debt policy* (parameter *Debt to Equity Ratio* atau DER), dan *earning power* (parameter *Net Profit Margin* atau NPM) memengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability*, yang diukur dengan ROA, menunjukan hasil yang tinggi mampu menekan terjadinya manajemen laba. *Debt policy*, yang diukur dengan DER, juga menunjukkan dengan *debt policy* yang tinggi dapat menurunkan terjadinya manajemen laba. *Earning power*, yang diukur dengan NPM, dengan *earning power* yang tinggi dapat membuat terjadinya manajemen laba. Dengan demikian penelitian ini menjadi pertimbangan bagi pihak internal maupun eksternal. Diharapkan untuk para manajemen perusahaan BUMN dapat mengurangi terjadinya manajemen laba dengan meningkatkan *profitabilty* dan *debt policy* yang ketat serta transparan. Perusahaan juga bisa melakukan monitoring untuk mencegah hal tersebut, bagi para investor bisa memanfaatkan variabel ketiga tersebut untuk mengantisipasi adanya tindakan yang disalahgunakan oleh manajer dalam pertimbangan untuk menginvestasikan ke perusahaan tersebut. Selain itu bagi pemerintah sebagai regulator bisa melakukan pengawasan serta regulasi yang ketat kepada manajer perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan BUMN.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, E., & Purnama, D. (2023). Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. *Review of Applied Accounting Research, 3*(1), 101-111. https://doi.org/10.30595/raar.v3i1.14326

Astriah, S. W., Akhbar, R. T., Apriyanti, E., & Tullah, D. S. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi, 10*(2), 387-401. https://doi.org/10.37932/ja.v10i2.437

Cahyani, A. C. E. & Suryono, B. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), 9*(2), 1-20.

Carolin, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada beberapa jurnal, meta analisis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah, 5*(2), 144-163. https://doi.org/10.51877/jiar.v5i2.224

Dharma, D. A., Damayanty, P., & Djunaidy, D. (2021). Analisis kinerja keuangan dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN), 1*(2), 60-66. https://doi.org/10.55122/blogchain.v1i2.327

Febria, D. (2020). Pengaruh leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business, 3*(2), 65-77. https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568

Fitriani, A., Melinda, S., & Sari, M. (2023). The Effect Of Earning Power, Leverage And Company Size On Earnings Management In Manufacturing Companies In The Cement Sub-Sector Listed On The Indonesian Stock Exchange: Pengaruh Earning Power, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management Specialists*, *1*(1), 1-6.

Inayah, R. A., Amiruddin, & Pontoh, G., T. (2021). Analysis the Effect of Financial Distress, Leverage and Free Cash Flow on Earnings Management. *GATR Journals afr203*. Global Academy of Training and Research (GATR) Enterprise. https://doi.org/10.35609/afr.2021.6.3(1)

Kalbuana, N., Suryati, A., & Pertiwi, C. P. A. (2022). Effect of company age, audit quality, leverage and profitability on earnings management. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, *6*(1), 305-315.

Maulidyah, M. N. & Susilo, D. E. (2023). The effect of bonus compensation, profitability, liquidity, and firm size on earnings management on food and beverage companies registered in IDX. *Enrichment: Journal of Management*, *13*(5), 2786-2795. https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i5.1671

Paniran, P. & Baharudin, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Laverage, Dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting), 9*(1). https://doi.org/10.55171/jsab.v9i1.546

Puspadini, M. (2024, Mei 22). Ada fraud dan rugikan negara Rp 317,8 M, ini KAP Lapkeu Indofarma. *CNBC Indonesia.* https://www.cnbcindonesia.com/market/20240522155244-17-540564/ada-fraud-dan-rugikan-negara-rp-371-8-m-ini-kap-lapkeu-indofarma

Putra, H. R. (2024, Juni 7). Audit BPK temukan Indofarma terjerat pinjol, berapa potensi kerugian yang timbul? *tempo.co.* https://bisnis.tempo.co/read/1877107/audit-bpk-temukan-indofarma-terjerat-pinjol-berapa-potensi-kerugian-yang-timbul

Setijaningsih, H. T. & Merisa, M. (2022, May). The Effect of Leverage, Earning Power, and Sales Growth on Earnings Management Moderated by Corporate Governance. *Proceedings of the Tenth International Conference on Entrepreneurship and Business Management 2021 (ICEBM 2021)*, pp. 379-386. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220501.057

Sihombing, T. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen), 13*(2), 53-64. http://dx.doi.org/10.48042/jurakunman.v13i2.54

Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris).* Grasindo.

Tapo, M. B. S., Mitan, W., & Goo, E. E. K. (2023). Pengaruh Earning Power dan Laba Operasi Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Subsektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Accounting UNIPA, 2*(1), 167-185. https://doi.org/10.2221/accounting.v2i1.49

Verdian, A., Sudrajat, M. A., & Ubaidillah, M. (2022, October). Pengaruh Profitabilitas dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Prosiding SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi, 4*.

Wardoyo, D. U., Rahmanissa, L. A., & Putri, Y. R. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(2), 69-78.

Yovianti, L., & Dermawan, E. S. (2020). Pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi, 2*(4), 1799-1808. https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9376